

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki pasangan hidup adalah suatu kebutuhan yang menjadi keharusan bagi sebagian orang, karena manusia tak mungkin dapat hidup sendiri selamanya, ada kalanya ia membutuhkan pasangan untuk berbagi segala hal, dalam Islam suatu pasangan disatukan dalam sebuah ikatan yang dinamakan dengan pernikahan.

Namun dalam kehidupan bermasyarakat menganggap bahwa ada suatu hubungan yang perlu dilalui sebelum memasuki jenjang pernikahan, hubungan ini sering disebut dengan pacaran. Berbagai macam perilaku pacaran ditunjukkan, mulai dari komunikasi tidak langsung dengan mengirim surat, teleponan, hingga interaksi langsung pun dilakukan seperti menjemput, pergi ke suatu tempat bersama-sama, apel, bahkan ada yang sampai berani berhubungan intim (Al Bukhari, 2016, hal. 11).

Pada saat ini tidak sedikit remaja yang berani bergandengan, saling merangkul, memeluk dan bernesraan didepan umum, bahkan saat ini ciuman dianggap hal yang lumrah dikalangan remaja, hal tersebut mereka menyebutnya sebagai pacaran. Padahal awal mula istilah pacaran di Indonesia merupakan suatu proses ketika seorang perempuan sudah menerima khitbah dari seorang lelaki yang menyukainya, seorang perempuan akan “*dipacari*” atau dihias dengan daun pacar selama 40 hari, istilah ini muncul di kota Barus, sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, Indonesia, serta meruapakan wilayah awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia menurut *Teori Makkah* (Ramadan & Putra, 2019, hal. 15-27).

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, ditandai dengan munculnya berbagai gejolak pikiran dan perasaan, pada masa ini juga anak mulai tertarik terhadap lawan jenisnya, ketertarikan tersebut bisa menimbulkan penyimpangan seksual apabila tidak disikapi dengan baik, penyimpangan tersebut disebabkan oleh perkembangan emosional yang kurang bahkan tidak sehat, hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih

dan agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dan pengembangan kebiasaan yang tidak baik (Laning, 2018, hal. 39). Dengan tidak terkendalinya emosi remaja akan menyebabkan penyaluran hasrat seks secara tidak benar, sehingga bukan hanya melanggar norma agama dan etika, kejiwaannya pun akan menderita, bahkan beberapa remaja harus merasakan putus sekolah, hal tersebut tentu sangat merugikan (Al Bukhari, 2016, hal. 1).

Menurut Suhardi (Suhardi, 2018, hal. 74-79) pacaran sudah dianggap sebagai identitas remaja, menganggap pacaran menambah gengsi dan eksistensi, selain itu lingkungan dan media-pun menjadi pendorong bagi remaja untuk berpacaran, ditandai dengan media yang gencar menayangkan adegan-adegan pacaran yang diperankan oleh remaja, meskipun terkadang ada yang menyebutkan dampak positif dari pacaran, tetapi lebih banyak dampak negatifnya, salah satunya adalah kerusakan iman, intensitas kerusakannya bisa ringan seperti hilangnya rasa kenikmatan dalam beribadah, hingga intensitas berat dengan melakukan perbuatan dosa besar, yakni perbuatan-perbuatan zina.

Orang yang melakukan zina telah melepaskan keimanan ketika melakukannya, seperti tercantum dalam hadits berikut: (Mabrurroh, 2019)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ مَعْرُوضَةٌ

Artinya: “Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Seorang pezina tidak akan berzina ketika ia dalam keadaan beriman, dan seorang pencuri tidak akan mencuri ketika ia dalam keadaan beriman. Namun, (pintu) taubat tetap terbuka baginya. " Shahih: Ibnu Majah (3936); *Muttafaq alaih.*” (HR. Tirmidzi)

Baik buruknya dampak yang ditimbulkan oleh pacaran tergantung dari bagaimana pola pikir (*mindset*) orang itu sendiri. Karena menurut *American*

Heritage Dictionary menyebutkan bahwa pola pikir adalah suatu sikap mental atau disposisi tertentu yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang terhadap situasi yang dihadapinya (Harefa, 2010, hal. 1). Seseorang yang memiliki pemahaman mengenai pola pikir akan terbantu dalam menyadari bahwa setiap respon dan penafsiran mereka untuk memahami situasi yang dihadapinya adalah hasil pembelajaran di masa lalu, sehingga pola pikir dapat diperbaiki atau bahkan diubah total.

Pola pikir yang menjerumuskan banyak remaja kedalam perzinahan (*Free Sex*) disebabkan oleh terlalu jauhnya kebebasan bergaul mereka, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita, selain itu didukung oleh arus modernisasi, dan lemahnya keimanan sehingga masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat. (Al Farisi, 2017, hal. 1)

Pemahaman terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita sangat diperlukan, terutama bagi kalangan remaja, karena pemahaman ini akan mempengaruhi pada pola pikir serta sikap yang ditimbulkan berdasar pola pikir tersebut. Bagi remaja pemahaman ini dapat diterima melalui pembelajaran dari seorang guru, khususnya guru Agama, dalam hal ini tugas guru Agama tentu saja bukan hanya memberi pengetahuan dan pemahaman, melainkan bertugas untuk menuntun siswa menerapkan ilmu yang telah dipahaminya, baik dalam pola pikir maupun bersikap.

Di Sekolah Menengah Atas atau Sederajat, pemahaman terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita dipelajari sejak kelas X (10) dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, materi Pergaulan Bebas dan Larangan Perbuatan Zina, sehingga pemahaman materi ini lah yang akan penulis teliti.

Dengan dilakukannya studi pendahuluan di SMK Pasundan Jatinangor melalui wawancara dengan Ibu Ika yang merupakan guru PAI dapat diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai materi Pergaulan Bebas dan Larangan Perbuatan Zina sangat beragam, namun mayoritas memiliki pemahaman yang baik, hal ini ditandai dengan hasil dari ujian yang dilakukan terlihat pemahaman siswa diatas 80. Mereka memang sudah paham terkait dengan materi yang dipelajari, namun dalam pengimplementasiannya tidak menjamin terimplementasi dengan

baik. Dengan demikian menjadi tantangan bagi guru PAI untuk mendidik dan mengarahkan siswa pada pola pikir berpacaran yang benar agar terhindar dari perilaku yang mendekati pada perbuatan zina ditengah degradasi moral pada saat ini, dimana IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) tidak berjalan dengan beriringan.

Mestinya dengan fakta yang ada pola pikir siswa mengenai berpacaran terdapat dalam sudut pandang yang positif, sehingga perilaku siswa pun tidak akan melanggar norma yang ada. Namun pada nyatanya fenomena yang terjadi masih diluar harapan, berdasarkan wawancara dengan Ibu Evelin sebagai guru BK diketahui bahwa tidak dapat dipungkiri memang ada saja siswa yang melanggar batas pergaulan antara lawan jenis, diantaranya adanya siswa yang memiliki status istimewa dengan lawan jenis atau bisa dikatakan pacaran yang akan lebih tergoda dalam melakukan perilaku tercela, dimana diarea sekolah sendiri terlihat dari ketika waktu jam pulang, siswa ada yang saling bergandengan, atau berboncengan dengan saling berdekatan, selain itu mereka seringkali bersenda gurau secara berlebihan. Kemudian sekolah juga pernah menerima laporan dari masyarakat yang melihat siswa berlawanan jenis membolos sekolah, dan malah pergi berkencan ke tempat sepi. sementara itu dilihat dari realitas secara umum pun tidak sedikit para remaja sekolah yang harus berhenti sekolah disebabkan kecelakaan hamil di luar nikah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, tentulah muncul suatu permasalahan bahwa ditemukan kesenjangan anatara pemahaman siswa remaja dengan pola pikir berpacaran yang mereka miliki. Maka demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“HUBUNGAN PEMAHAMAN MATERI LARANGAN PERBUATAN ZINA DENGAN POLA PIKIR BERPACARAN PADA SISWA REMAJA (Penelitian di SMK Pasundan Jatinangor Sumedang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman materi larangan perbuatan zina pada siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang?

2. Bagaimana pola pikir berpacaran siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang?
3. Bagaimana hubungan materi larangan perbuatan zina dengan pola pikir berpacaran siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman materi larangan perbuatan zina pada siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang.
2. Untuk mengetahui pola pikir berpacaran siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang.
3. Untuk mengetahui hubungan materi larangan perbuatan zina dengan pola pikir berpacaran siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan materi larangan perbuatan zina dengan pola pikir berpacaran siswa remaja pada khususnya, dan menambah khazanah keilmuan di bidang PAI pada umumnya. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih memahami materi larangan perbuatan zina, sehingga mereka dapat mencegah perilaku buruk dalam berpacaran.

b. Bagi Guru Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru agar dapat memaksimalkan pembelajaran dalam menyampaikan materi larangan perbuatan zina.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada lembaga pendidikan, agar dapat lebih mengawasi perilaku siswa dalam berpacaran.

E. Kerangka Berpikir

Ada 2 variabel yang terkandung dalam penelitian ini, yaitu pemahaman materi larangan perbuatan zina dan pola pikir berpacaran siswa remaja. Variabel yang pertama sekaligus variabel bebasnya adalah pemahaman materi larangan perbuatan zina, dalam perspektif psikologi istilah pemahaman merupakan salah satu perilaku mental dan salah satu bagian dari kognitif siswa (Syah M. , 2017, hal. 22), yakni ranah kejiwaan yang berpusat di otak, berperan sebagai sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa) (Syah M. , 2017, hal. 48).

Dalam pembelajaran terdapat dua jenis kecakapan kognitif (pemahaman) peserta didik yang perlu dikembangkan oleh guru, yakni; 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran; 2) strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran. Tanpa pengembangan dua jenis kecakapan tersebut, peserta didik sulit untuk mengembangkan dengan baik ranah afektif dan psikomotornya sendiri. (Syah M. , 2017, hal. 51)

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman dapat dibagi menjadi tiga yaitu; 1) menerjemahkan (*translation*), yaitu bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya; 2) menginterpretasi (*interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami; 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu lebih tinggi sifatnya dari

menerjemahkan dan menafsirkan, ia memenuhi kemampuan intelektual yang lebih tinggi. (Daryanto, 2010, hal. 106)

Kemudian variabel yang kedua yaitu pola pikir berpacaran siswa remaja, dalam sebuah buku yang mengutip pendapat James Arthur Ray menyebutkan bahwa pola pikir (*mindset*) merupakan segugusan keyakinan, nilai-nilai, identitas, ekspektasi, sikap, kebiasaan, opini, dan pola pikir tentang diri anda, orang lain, dan hidup, begitupun menurut *American Heritage Dictionary* menyebutkan bahwa pola pikir adalah suatu sikap mental atau disposisi tertentu yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang terhadap situasi yang dihadapinya (Harefa, 2010, hal. 1).

Pola pikir dapat menentukan penafsiran dan respon terhadap situasi hidup, dengan begitu pola pikir akan mendorong seseorang memilih perilaku tertentu dan bahkan cara seseorang memilih dan mengucapkan kata-kata dalam berbagai konteks kehidupan, pola pikir merupakan hasil dari sebuah pembelajaran (*learning*), dan kerennanya bisa juga diubah (*unlearning*), dan dibentuk ulang (*relearning*) (Harefa, 2010, hal. 1-3). Jika seseorang memiliki pola pikir yang negatif, maka perilaku yang ditimbulkan pun akan bersifat negatif, begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki pola pikir positif, maka perlakunya pun akan bersifat positif. Pendidikan adalah solusi terbaik untuk membentuk pola pikir yang unggul, faktor yang paling dominan mempengaruhi pola pikir adalah sistem kepercayaan atau keyakinan seseorang (Rima Permata Sari, Holilulloh, n.d.).

Menurut Kyns yang dikutip dari sebuah skripsi mengatakan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki ketertarikan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu. Masa pacaran merupakan suatu hal yang selalu diinginkan oleh setiap remaja karena sering diasumsikan sebagai *trend* dalam pergaulan masa kini. (Maulidina, 2019, hal. 6)

Dari sudut pandang psikologi, remaja dipandang sebagai individu dengan karakteristik tingkah laku dan pribadi tertentu yang khas (Wulandari, 2019, hal. 3), masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa ini pula mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenis, mulai muncul benih-benih cinta hingga tahap rasa ingin memiliki, rasa inilah yang

melatarbelakangi pacaran, bahkan saat ini pacaran merupakan ajang untuk membanggakan diri dikalangan remaja, mereka menganggap pacaran ini sebagai prestasi untuk menunjukkan eksistensinya, dan orang yang tidak memiliki pacar disebut culun, kuper (kurang pergaulan) dan katrok.

Uraian diatas mengandung pertanyaan, sejauh mana pemahaman materi larangan perbuatan zina pada siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang dan bagaimana pola pikir berpacaran mereka? Dalam menentukan indikator untuk variabel pertama (X), penulis berpedoman pada pendapat Daryanto mengenai kemampuan pemahaman dapat dibagi menjadi tiga yaitu; menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*), indikator ini disesuaikan dengan silabus pembelajaran mengenai materi larangan zina, sehingga indikatornya ditetapkan sebagai berikut:

1. Menerjemahkan (*translation*) materi larangan perbuatan zina
 - a. Pengertian zina
 - b. Hukum zina
 - c. Landasan syar'i larangan perilaku zina
2. Menginterpretasi (*interpretation*) materi larangan perbuatan zina
 - a. Praktik-praktik yang menjerumuskan kepada perbuatan zina
 - b. Macam-macam zina
 - c. Macam hukuman/ ancaman bagi pezina
3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*) materi larangan perbuatan zina
 - a. Dampak negatif perbuatan zina
 - b. Hikmah dilarangnya zina
 - c. Langkah-langkah menghindari perilaku zina

Awal mula istilah pacaran di Indonesia muncul di kota Barus, kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, merupakan suatu proses ketika seorang perempuan sudah menerima khitbah dari seorang lelaki yang menyukainya, seorang perempuan akan "*dipacari*" atau dihias dengan daun pacar selama 40 hari (Ramadan & Putra, 2019, hal. 15-27). Namun seiring perkembangan zaman, istilah pacaran ini berubah makna, ditambah oleh pengaruh dari budaya barat, sehingga pacaran ini malah identik dengan hal-hal negatif yang menjerumuskan pada

perbuatan zina. Orang beralasan pacaran untuk ajang saling mengenal, padahal Islam mengenalkan istilah “*Ta’aruf*” sebagai proses perkenalan sebelum menuju jenjang selanjutnya, jika mereka cocok maka akan dilanjut ke *khitbah* (lamaran).

Menurut Abu Al-Ghifari (Al-Ghifari, 2003, hal. 35-40) mengungkapkan bahwa konsep perilaku pacaran terdiri dari 4 aspek yaitu kencan, kontak mata (pandangan), kontak fisik dan hubungan intim. Dengan berpedoman pada pendapat tersebut, diungkaplah indikator variabel yang kedua (Y), sehingga pola pikir berpacaran siswa remaja yang baik yakni tidak setuju dan tidak melakukan hal-hal berikut:

1. Budaya pacaran dikalangan remaja.
2. *Dating* (kencan), seperti berjanji untuk saling bertemu di suatu tempat, tidak malu berduaan di tempat sepi ataupun ramai, pergi ke bioskop berdua, pergi jalan-jalan kemanapun, dan saling merayu.
3. Kontak mata (pandangan) seperti senang memperhatikan dan menikmati bagian-bagian tubuh lawan jenis, senang berpandangan dengan lawan jenis, saling memperlihatkan aurat.
4. Kontak fisik seperti bersentuhan kulit, colek mencolek, cubitan mesra, berpegangan tangan, saling bergandengan tangan, menggendong, berciuman (*kissing*), meraba bagian tubuh lawan jenis, dan mendekap atau merangkul.
5. Hubungan intim seperti pernah melakukan hubungan seks diluar nikah, mulai dari *Necking*, *Petting*, dan *Sexual intercourse*. Kemudian tidak merasa risih ketika mendengar teman yang berhubungan intim dengan lawan jenisnya.

Hubungan pemahaman siswa dengan pola pikir dapat diketahui jika seorang siswa yang telah belajar lalu ia paham dan mengerti, tentu ia akan memiliki kecenderungan untuk menerapkan dalam *mindset* hidupnya dan melakukan apa yang ia pahami, dengan begitu pemahaman tersebut akan memiliki hubungan dengan pola pikir mereka. Oleh karenanya, maka keberhasilan ranah kognitif, berdampak atau berpengaruh positif terhadap kecakapan ranah afektif dan psikomotor peserta didik (Syah M. , 2016, hal. 171).

Berdasar pemaparan diatas, maka penulis menggambarkan kerangka berpikir dalam bagan berikut ini:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau submasalah yang diajukan peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul atau penelitian ilmiah. Rumusan hipotesis disyaratkan bukan merupakan kalimat tanya, kalimat menyeluruh, kalimat menyarankan, atau kalimat mengharapkan. Hipotesis ini akan dinyatakan diterima atau ditolak. (Sudaryono, 2016, hal. 203)

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan penulis yakni “*semakin baik pemahaman siswa remaja mengenai materi larangan perbuatan zina, semakin baik pola pikir berpacarannya*”, sehingga di formulasikan sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman materi larangan perbuatan zina dengan pola pikir berpacaran siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang.
- b. H_1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman materi larangan perbuatan zina dengan pola pikir berpacaran siswa remaja SMK Pasundan Jatinangor Sumedang.

Kaidah Keputusan :

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima
- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak

G. Penelitian Relevan

Dalam memastikan bahwa penelitian saat ini asli, bukan duplikasi atau hasil plagiarisme, maka penulis menuliskan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian yang lain dengan yang akan dicapai penulis saat ini, serta untuk membantu penulis dalam menemukan rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian.

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizky Aulia Maulidina (NIM 1152020205), yang berjudul “*Hubungan Pemahaman Siswa Terhadap Q.S Al-Isra Ayat 32 dengan Sikap Mereka yang Benar Terhadap Perilaku Pacaran Siswa SMA Karya Budi Cileunyi Bandung*” pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Realitas pemahaman siswa terhadap QS.Al-Isra ayat

32 termasuk kualifikasi baik sekali berdasarkan skor 82,8. (2) Realitas sikap siswa yang benar terhadap perilaku pacaran termasuk kualifikasi positif berdasarkan skor 3,66. dan (3) Hubungan antar keduanya menunjukkan (a) koefisien korelasinya yakni terdapat hubungan signifikan yang rendah berdasarkan skor 0,33 ; (b) hipotesisnya diterima artinya semakin baik pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32, semakin positif sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran berdasarkan $t_{hitung} (1,95) > t_{tabel} (1,69)$ dan (c) kadar pengaruh kedua variabel adalah sebesar 6% dan 94% dipengaruhi oleh faktor lain baik itu faktor internal maupun eksternal (Maulidina, 2019). Skripsi ini sama-sama meneliti mengenai pacaran, namun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku pacaran, sedangkan penulis meneliti mengenai pola pikir pacaran, kemudian variabel X dalam penelitian terdahulu ini lebih khusus yakni mengenai dalil tentang materi larangan perbuatan zina.

2. Skripsi yang ditulis oleh Andini Hidayati (NIM 1503016058), yang berjudul "*Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis dalam Islam Terhadap Akhlak Pergaulan Pada Siswa Kelas VII MTs N 1 Semarang*" pada Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang, pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam, menurut perhitungan hasil tes memperoleh rata-rata sebesar 82,575. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam pada siswa kelas VIII MTs N 1 Semarang termasuk dalam kategori cukup, yaitu pada interval 77-88. (2) Akhlak pergaulan dengan lawan jenis menurut perhitungan dari jawaban angket memperoleh rata-rata sebesar 95,629. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak pergaulan dengan lawan jenis pada siswa kelas VIII MTs N 1 Semarang termasuk dalam kategori cukup, yaitu pada interval 91-101. (3) Pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam berpengaruh positif terhadap akhlak pergaulan pada siswa kelas VIII MTs N 1 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis dimana $F_{reg} = 36,858 > F_{tabel} = 3,989$ untuk taraf signifikan 5%. Artinya

bahwa semakin tinggi pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam maka akan semakin tinggi pula akhlak pergaulan siswa tersebut (Hidayati, 2019). Dari penelitian ini variabel X nya sama-sama merupakan salah satu materi PAI, sedangkan variabel Y nya berbeda kalimat, namun secara makna meneliti hal yang sama, yakni akhlak pergaulan dalam penelitian yang dilakukan penulis dituangkan dalam bentuk pacaran.

3. Skripsi yang ditulis oleh Eli Novika (NIM 1316511742), yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Adab Pergaulan Siswa MTs Negeri 1 Kabupaten Bengkulu Utara*” pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Pembelajaran akidah ahlak di MTs Negeri 1 Kabupaten Bengkulu Utara sebagian besar dalam kategori sedang yaitu berjumlah 19 orang (59,38 %). (2) Adab pergaulan siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Bengkulu Utara sebagian besar dalam kategori kurang yaitu berjumlah 12 orang (37,50%). (3) Hasil analisis didapat nilai $r_{hitung} = 0,650$, dan ini lebih besar dari r_{tabel} atau $0,650 > 0,286$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pembelajaran akidah ahlak terhadap adab pergaulan siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Bengkulu Utara (Novika, 2018). Variabel X penelitian terdahulu ini berbeda dengan variabel X penelitian yang dilakukan penulis, sedangkan variabel Y nya berbeda kalimat, namun secara makna meneliti hal yang sama, yakni adab pergaulan dalam penelitian yang dilakukan penulis dituangkan dalam bentuk pacaran.

4. Skripsi yang ditulis oleh Qonita Zahroh (NIM 15010114120017), yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Berpacaran Sehat Pada Remaja Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Pematang*” pada Jurusan Psikologi di Universitas Diponegoro, pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku berpacaran sehat sebesar $r=0.242$; dengan $p=0.000$ ($p>0,01$). Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 5.8% terhadap perilaku berpacaran sehat pada remaja MAN (Zahroh, 2018). Dari penelitian ini diketahui perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, jika penelitian ini

variabel X nya adalah religiusitas (lebih pada sikap), sedangkan variabel X penelitian yang dilakukan penulis adalah pemahaman, namun ditinjau dari variabel Y nya memiliki persamaan, yakni mengenai pacaran.

5. Skripsi yang ditulis oleh Fradika Abi Anggara (NPM 1211010227), yang berjudul “*Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Kepribadian Islami Siswa di Kelas X SMK Negeri 7 Bandar Lampung*” pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Kepribadian Islami siswa terdapat hubungan yang signifikan, yaitu angka korelasinya sebesar 0,865 dari taraf Interpretasi data antara 0,70-0,90, maka terdapat korelasi yang kuat atau tinggi (Anggara, 2017). Dari penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan yakni, variabel X nya sama-sama mengenai pemahaman Pendidikan Agama Islam, dan dari variabel X nya pun hampir memiliki makna yang sama, yakni kepribadian Islami ini salah satunya tidak melanggar apa yang dilarang oleh Agama Islam, dan perilaku pacaran merupakan salah satu yang dilarang oleh Agama Islam.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terdahulu di atas, berguna untuk menguatkan dugaan-dugaan penulis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti lebih lanjut, dari hasil penelitian yang telah dilakukan inilah diketahui bahwa adanya persamaan serta perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.